

Kesarjanaan Barat dalam Pengembangan Studi Al Qur'ān: Rekam Jejak Andrew Rippin dan Angelika Neuwirth

Ahmad Baihaqi Soebarna

Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum Kementerian Hukum dan HAM RI

baihaqiananda@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini membahas rekam jejak kontribusi dua tokoh sarjana Barat dalam pengembangan studi al-Qur'ān, yakni Andrew Rippin dan Angelika Neuwirth. Terlepas dari kemunculan sarjana Barat dalam Studi al Qur'an yang menimbulkan polemik-apologetis sebab latar belakang teologis, kajian al-Qur'ān oleh para sarjana Barat memberikan warna baru bagi para sarjana Muslim. Berbagai hasil kajian dan penafsiran sarjana Barat dalam Studi Al Qur'an dapat dijadikan bahan kemawasan diri, mengasah nalar kritis serta meningkatkan semangat dalam kajian al Qur'an. Berangkat dari analisis deskriptif-komparatif. Jurnal ini berupaya mengulas serta membandingkan secara singkat karya berikut metode kajian yang ditawarkan Andrew Rippin dan Angelika Neuwirth dalam studi al Qur'an. Andrew Rippin dan Angelika Neuwirth bertemu dalam pusara filologi dimana literatur keislaman klasik dan agama-agama Semitik yang berbicara tentang al-Qur'ān dijadikan sebagai sumber utama. Rippin berangkat dari kajian tafsir klasik dan asbāb an-nuzūl, sedang Neuwirth melalui Late Antiquity al-Qur'ān pra-kanonisasi. Kajian ini menawarkan paradigma baru bagi sarjana Muslim terhadap sarjana Barat dalam studi al-Qur'ān, tepatnya pemikiran Andrew Rippin dan Angelika Neuwirth.

Kata Kunci: Kajian Barat, al-Qur'ān, Andrew Rippin, Angelika Neuwirth

Abstract

This journal discusses the track record of contributions of two Western scholars in the development of Qur'an studies, namely Andrew Rippin and Angelika Neuwirth. Apart from the emergence of Western scholars in the study of the Qur'an which caused polemics and apologetics due to the theological background, the study of the Qur'an by Western scholars gave a new color to Muslim scholars. Various results of Western scholars' studies and interpretations in the Study of the Qur'an can be used as material for self-insight, sharpening critical reasoning and increasing enthusiasm in the study of the Qur'an.

Departing from descriptive-comparative analysis. This journal seeks to briefly review and compare the works and the study methods offered by Andrew Rippin and Angelika Neuwirth in the study of the Qur'an. Andrew Rippin and Angelika Neuwirth met in a philological pulpit where classical Islamic literature and Semitic religions that speak of the Qur'an are used as primary sources. Rippin departed from the study of classical tafsir and asbāb an-nuzūl, while Neuwirth went through the Late Antiquity al-Qur'an pre-canonization. This study offers a new paradigm for Muslim scholars against Western scholars in the study of the Qur'an, precisely the thoughts of Andrew Rippin and Angelika Neuwirth.

Keywords: *Western Studies, al-Qur'an, Andrew Rippin, Angelika Neuwirth*

PENDAHULUAN

Tuhan mewahyukan Kitab Suci al-Qur'an sebagai sumber hukum dan petunjuk serta menjelaskan system yang komprehensif dan metode praktis bagi kehidupan (Ushama, 2000). Untuk mencapai petunjuk manusia perlu memanfaatkan daya pikirnya untuk menemukan makna-makna berisi petunjuk-petunjuk yang dapat menopang hidup dan budayanya. Upaya pencarian makna yang tersimpan di dalam al-Qur'an tersebut merupakan suatu keharusan—bahkan wajib, oleh karena kitab suci al-Qur'an diperuntukkan hanya bagi orang-orang yang berpikir (Qs. 59: 21) dan berakal (Qs. 3:7). Mengenai hal tersebut, muncul pertanyaan, “Adakah ilmu yang secara praktik-metodik dapat membantu upaya membumikan pesan-pesan al-Qur'an agar mendapat petunjuk serta pelajaran darinya?”. Beragam penelitian dilaksanakan guna menemukan makna yang terkandung di dalam al-Qur'an. Upaya-upaya tersebut lahir berdasarkan kapasitas daya pikir dan ilmu pengetahuan manusia disertai latar belakang teologi, politik maupun akademik yang memengaruhi pemikiran dan selanjutnya berdampak pada pendekatan dalam melakukan penelitian terhadap pesan-pesan dalam al-Qur'an.

“Ilmu *Tafsīr*” dianggap sebagai ilmu yang tepat untuk menjawab pertanyaan di atas, sekaligus alat bagi manusia dalam upaya praktisnya untuk meneliti firman Tuhan. Kegiatan penelitian tersebut dinamakan sebagai “penafsiran” (*interpretation*) dan yang melaksanakan kegiatan tersebut dinamakan *Mufasssir*. Oleh karena memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya merupakan

suatu keharusan—demi memperoleh petunjuk serta pelajaran, maka penelitian tersebut tidak hanya ditujukan kepada al-Qur’ān saja, namun juga kepada kitab suci lain dan dilakukan oleh seluruh umat beragama.

Sejarah membuktikan, bahwa kegiatan penafsiran sudah dimulai sejak masa para sahabat Nabi SAW meskipun metodologi yang digunakan belum beragam dan berkembang. Pada zaman tersebut, Al-Suyūṭī menyebutkan sepuluh orang sahabat terkemuka yang memiliki kredibilitas dalam bidang *tafsīr*. Mereka adalah empat orang dari *khulafā’ al-rāsyīdīn*, Ibn Abbas, Ibn Mas’ud, ‘Ubay bin Ka’āb, Zāyd bin Tsābīt, Abu Musa al-Asy’arī, dan ‘Abdullah bin Zubayr (Ushama, 2000). Lalu, kegiatan penafsiran beserta perkembangan intelektual Islam mencapai puncak keemasan (*The Golden Age of Islamic Intellectual Development*) sejak kekuasaan Bani Umayyah di bawah pimpinan Khalifah ‘Abdul Mālīk bin Marwān (685 M – 705 M) dinamika intelektual berkembang pesat, bahkan boleh dikatakan mencapai puncak “perkembangan ilmu pengetahuan”. Peristiwa tersebut diawali ketika pemerintahan Khalifah ‘Abdul Mālīk bin Marwān (685-705 M) yang berkedudukan di Damaskus diinstruksikan penggantian penggunaan bahasa untuk arsip-arsip resmi pemerintah dari bahasa setempat (Pahlevi, Kpti, Grik, Latin) ke bahasa Arab, maka sejak itu bahasa Arab telah menjadi “*Lingua Franca*” dalam hubungan-hubungan diplomatik, dagang, surat menyurat resmi, dunia kesusatraan dan kebudayaan, dunia ilmiah dan filsafat (Rahim, 2010) (So’uyb, 1990). Melalui peristiwa sejarah tersebut, sekilas terdapat gambaran perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam, dengan bukti didirikannya perguruan-perguruan tinggi di Andalusia kemudian menjadi “daya tarik” bagi para sarjana Barat untuk mempelajari dunia timur (*orient*), khususnya Islam dari berbagai aspek secara mendalam meskipun ketertarikan para sarjana Barat tersebut—pada beberapa sumber sejarah—tidak terlepas dari faktor “balas dendam” atas kekalahan mereka pada perang Salib, tepatnya ketika Salahuddin al-‘Ayoubi menaklukan Baitul Maqdis. Bahasa Arab mulai dipandang sebagai bahasa yang harus dipelajari, sehingga dimasukkan ke dalam kurikulum perguruan-perguruan tinggi di Eropa, misalnya di Bologna (Italia) tahun 1076, Chartres (Perancis) tahun 1117, Oxford

(Inggris) tahun 1167, dan di Universitas Paris tahun 1170. Perhatian Eropa kepada peradaban Islam kian lama kian meningkat. Di Roma misalnya, pengajaran bahasa Arab mulai diadakan pada tahun 1303, di Florence tahun 1321, dan di Gregoria tahun 1553. Di Perancis tahun 1217, Montpellier tahun 1220, dan Bordeaux tahun 1441. Adapun di Cambridge, Inggris sendiri mulai diajarkan bahasa Arab pada 1209. Di dunia Eropa lainnya, pelajaran bahasa Arab dimulai sesudah abad XV (Agustono, 2019).

Dikarenakan semua rujukan dalam pembahasan ini menggunakan bahan tertulis seperti dokumen-dokumen berupa buku, jurnal, artikel, thesis dan disertasi yang secara langsung (primer) membahas judul/topik terkait maupun tidak secara langsung (sekunder) meliputi subjek maupun objek dalam penelitian ini. Maka jenis penelitian ini termasuk ke dalam Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Oleh karena substansi penelitian kepustakaan terletak pada muatannya, artinya penelitian jenis ini lebih banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, ataupun gagasan-gagasan, ide-ide, dsb (Baidan & Erawati, 2016). Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif, yakni mengumpulkan dokumen-dokumen yang membahas secara langsung maupun tak langsung berkaitan dengan biografi, pemikiran dan metode Andrew Rippin dan Angelika Neuwirth. Pendekatan yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif-komparatif. Deskriptif pada konteks pembahasan ini, yaitu memberikan gambaran serta informasi secara rinci dan terbuka terkait Andrew Rippin dan Angelika Neuwirth—sesuai kapasitas pemahaman penulis—merujuk pada dokumen-dokumen yang ditemukan. Sedangkan komparatif adalah analisa perbandingan antara dua redaksi—dalam hal ini pemikiran dan metode—yang tampak bertentangan satu sama lain (Baidan & Erawati, 2016), sebagai pijakan untuk menemukan kesimpulan berupa titik-temu antar keduanya. Dapat diartikan, bahwa penulis berupaya untuk memberikan gambaran umum terkait Andrew Rippin dan Angelika Neuwirth lalu membandingkan, mulai dari latar belakang, pemikiran sampai metode keduanya untuk menemukan titik-temu antar keduanya yang akan menjadi kesimpulan pembahsan. Mengingat pendekatan yang digunakan,

penulis berorientasi pada metode berpikir deduktif, terlebih dahulu menemukan hal-hal teoritis, konseptual dan gagasan umum yang berkaitan dengan pembahasan, lalu menganalisis semua hasil temuan-temuan tersebut guna menghindari “penyempitan” pembahasan. Pada bagian akhir, penulis membuat kesimpulan dari pembahasan.

PEMBAHASAN

Ketertarikan Sarjana Barat pada Studi Al Qur'an: Polemik Teologis

Nyatanya dinamika intelektual Islam menarik orang-orang di dunia belahan Barat ke dalam kajian-kajian keIslaman (*Islamic Studies*)—terlepas dari bagaimanapun latar belakang hadirnya mereka dalam ranah kajian keIslaman. Jika ditinjau singkat sejarah lahirnya kajian al-Qur'an oleh sarjana Barat, kajian-kajian al-Qur'an paling awal di Barat bermula pada abad pertengahan dengan serangkaian penerjemahan yang terdapat dalam *Cluniac Corpus*, faktanya lebih menunjukkan karakter apologetik ketimbang karakter ilmiah (Amal, 2011). Hal tersebut dikarenakan suasana batin yang masih “panas” sejak kekalahannya di perang Salib. Berangkat dari suasana batin tersebut, mereka mulai

Mengenai metode kajian al-Qur'an yang digunakan sarjana Barat, dapat diklasifikasi menjadi dua; *pertama*, metode kritik historis (*historical criticism*) yang di dalamnya terdapat pendekatan lain seperti kritik sumber (*source criticism*), kritik bentuk (*form criticism*), kritik teks (*textual criticism*) dan kajian filologi (*philological study*). Sebagaimana dikatakan Yusuf Rahman (Rahman, 2013), metode pertama mengkaji soal “*What is behind the text?*” dan “*What is the evidence?*” dan cenderung digunakan oleh sarjana Barat awal (*old orientalism*), seperti Bergsträsser, Arthur Jeffery, Mingana, Otto Pretzl, Tisdall, dll. (Al-A'zami, 2003)¹. Kemudian dilanjutkan oleh Ignaz Goldziher, Theodor Noldeke, Abraham

¹Menurut Muhammad Mustafa al-Azami, keempat tokoh tersebut dan beberapa lainnya telah mendedikasikan hidup mereka untuk menemukan kecacatan dalam al-Qur'an yang dianggap merupakan kejahatan karena tidak sejalan dengan apa Bible dengan niat untuk membuktikan superioritas moral dan teologi Barat. “*Intent on proving the West's moral and theological superiority*

Geiger, John Wansbrough, Andrew Rippin, dll. Metode kritik historis (*Historical Criticism*) dengan nada skeptis cenderung mempertanyakan pencatatan dan penghimpunan al-Qur'ān (Al-A'zami, 2003)

, mengaitkan al-Qur'ān dengan teks terdahulu dan memandang al-Qur'ān tak lebih dari adopsi kitab suci Yahudi. Dapat dilihat dalam karya Abraham Geiger berjudul "*Judaism and Islam*", Geiger mengatakan "*Jahannam, Hell. This word also, like its opposite Paradise, is of Jewish origin*" (Geiger, 1898). Kedua, metode kritik sastra (*Literary Criticism*) yang menurut Yusuf Rahman telah merubah paradigma dalam kajian al-Qur'ān (Rahman, 2013).

Mengenai kajian al-Qur'ān yang dilakukan oleh sarjana Barat, Fazlur Rahman membaginya ke dalam tiga kategori; (1) kajian yang *menelusuri* dampak dari pemikiran-pemikiran Yahudi atau Kristen terhadap al-Qur'ān; (2) kajian yang meneliti kembali urutan kronologis Al-Qur'ān; dan (3) kajian yang membahas tentang isi al-Qur'ān, baik secara keseluruhan atau aspek (surat atau ayat) tertentu.

Ketertarikan mereka—terhadap kajian Islam dan khususnya Al-Qur'ān menjadi semacam keistimewaan tersendiri yang—barangkali—hanya dimiliki Al-Qur'ān. Sebagai *outsider* yang secara kasat mata tidak memiliki kepentingan teologis (bukan agama sendiri seperti halnya Muslimin), mereka rela menghabiskan banyak waktu, tenaga, dedikasi, dan bahkan biaya untuk mempelajari Al-Qur'ān secara mendalam lalu menafsirkannya dari berbagai sisi yang berbeda (Mardhatillah, 2016). Motif utama pesatnya kajian Al-Qur'ān di kalangan sarjana Barat hingga saat ini masih menjadi pertanyaan besar, akan tetapi kontribusi mereka tidak bisa dipungkiri telah banyak membantu mengembangkan kajian Al-Qur'ān di kalangan internal Muslim dalam menghasilkan wacana-wacana kajian Al-Qur'ān dengan wajah yang lebih “segar” bersama dengan metode serta hasil penafsiran yang lebih kontekstual.

Bergsträsser, Jeffery, Mingana, Pretzl, Tisdall, and many others dedicated their lives to finding within the Qur'ān all the evils of textual corruption uncovered in the course of Biblical scholarship".

Wajah Baru Sarjana Barat dalam Studi Al Qur'an: Dialogis-Akademis

Seiring berjalannya waktu, tepatnya pada masa kontemporer, paling tidak sejak tahun 1980, kajian al-Qur'an di Barat menemukan spiritnya yang lebih dialogis dan akademis ketimbang skeptis, apologetik, dan polemis seperti sebelumnya. Yang memungkinkan itu terjadi adalah karena mulai digunakannya pendekatan sastra-historis (*Historical-Literal Analysis*) terhadap al-Qur'an (Fiena, 2014). Dibuktikan oleh, Jane Dammen McAuliffe, Issa J. Boullata dan Angelika Neuwrith. Mereka pun tak segan melontarkan kritik kepada para pendahulunya yang meragukan orisinalitas al-Qur'an, mereka juga memandang bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang *final* diturunkan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad (*as a final sacred 'holy' text*).

Dalam hal pergeseran pendekatan, termasuk juga Andrew Rippin, meskipun dikatakan masih “mengikuti” pendekatan kritik-historis yang digunakan oleh gurunya, John Wansbrough sehingga memiliki “Mazhab penafsiran” berbeda dari Neuwrith. Rippin cenderung menjadikan sejarah penafsiran al-Qur'an sebagai objek kajiannya, bukan pada otentisitas baik ayat maupun al-Qur'an tersendiri. Hal tersebut dibuktikan dalam karyanya “*The Qur'an: Formative Interpretation*” yang terbit pada tahun 1999, “*Muslims: Their Religious Beliefs and Practices vol. 2: The Contemporary Period*” yang terbit pada tahun 1993 dan “*The Qur'an: Style and Contents*” yang terbit pada tahun 2001. Perbedaan mazhab dalam dunia penafsiran merupakan sesuatu yang lumrah—antara Rippin dan Neuwrith, mengingat latar-latar yang mengelilingi jati diri sang penafsir tidak dapat disangkal akan lahirnya perbedaan. Perbedaan mazhab tersebut bukanlah suatu hal negatif, justru dapat memperkaya khazanah intelektual keIslaman khususnya terkait metodologi kajian al-Qur'an. Itulah yang menarik perhatian penulis untuk membahas keduanya secara transparan, berikut dengan *Ijtihād* untuk menemukan titik-temu antar keduanya.

Dalam pembahasan ini, penulis tertarik untuk mengenal lebih jauh dua tokoh sarjana Barat, yaitu Andrew Rippin dan Angelika Neuwrith. Dari latar belakang berbeda, keduanya hadir dalam ruang dialektika kajian al-Qur'an dan telah memberikan kontribusi, dibuktikan dengan karya-karya beserta metodologi

yang keduanya tawarkan. *Pertama*, penulis hendak memperkenalkan secara singkat tentang Andrew Rippin. Rippin adalah sarjana Barat kelahiran Kanada berdarah Inggris yang memiliki perhatian khusus pada kajian Islam klasik dan studi agama-agama. Ketertarikan Rippin pada kajian Islam bermula saat awal studinya di perguruan tinggi *University of Victoria* dan mengambil konsentrasi studi agama-agama (*religious studies*), sampai pada tiga tahun kemudian dia berhasil menyelesaikan pascasarjannya dalam bidang kajian Islam (*Islam Studies*). Ia membuktikan keseriusannya pada kajian al-Qur’ān melalui disertasi berjudul “*The Qur’ānic Asbāb al-Nuzūl material: an Examination of its use and Development in Exegesis*” (Bakti, 2006). Patut diketahui, kajian al-Qur’ān yang dilakukan oleh para sarjana Barat, terutama Rippin, dapat memberikan *self-awareness* dan *enlightenment* bagi sarjana Muslim untuk mengembangkan tafsir yang relevan dengan doktrin Islam kontemporer. Perjalanan pertama Rippin dimulai ketika sedang mempelajari karya Abdullah Ibn Abbas, *Founding Father* dari studi al-Qur’ān (El-Badawi, 2017). Sejak itu, Rippin mulai menghasilkan banyak karya tentang kitab suci Islam dan kehidupan Muslim yang membuatnya dipandang oleh dunia Internasional sebagai sarjana yang menghasilkan banyak karya ke-Islam-an.

Andrew Rippin dan Analisis Kritik-Historis: Sebuah Perpaduan

Secara umum, pandangan Rippin terhadap Al-Qur’ān ditinjau dari sisi ontologis tidak banyak berbeda dengan pandangan Muslim pada umumnya, yakni suatu “naskah” yang diwahyukan pada Nabi Muhammad dan berisi ajaran serta tuntunan dalam menjalani kehidupan. Bertentangan dengan pernyataan sarjana Barat sebelumnya yang beranggapan bahwa Islam beserta al-Qur’ān yang dibawa oleh Muhammad adalah adopsi dari ajaran Yahudi, lantas Islam beserta al-Qur’ān tak beda jauh dengan Yahudi—justru menyatakan bahwa Islam dan al-Qur’ān diragukan otentisitasnya (Geiger, 1898). Rippin kemudian menambahkan bahwa naskah tersebut utamanya justru berisi perintah bagi kaum Yahudi dan Nasrani untuk memeluk agama *samawī* terakhir yang diturunkan pada Nabi Muhammad. Kepatuhan terhadap perintah tersebut akan mendatangkan surga, sedang pengingkaran terhadapnya akan mendatangkan neraka. Menurut Rippin, dalam

hitung-hitungan kasar, volume Al-Qur'ān tidak begitu berbeda dengan volume Perjanjian Lama (Taurat) dan isinya pun senada dengan tradisi *Judeo-Kristian*. Ia juga menegaskan, bahwa karena Muhammad-lah yang menerima naskah tersebut, maka Muhammad sendiri jugalah yang paling mengerti dan memahami kandungan dan maksud Al-Qur'ān, sehingga tindak-tanduk Muhammad baginya merupakan perilaku ideal yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'ān (Rippin, 1993). Argumentasi yang dilontarkan Rippin jelas membuktikan, bahwa terdapat perbedaan yang cukup mencolok dengan sarjana Barat awal sebelumnya yang berupaya mencampur-adukkan tradisi antara Islam dan Yahudi dengan metode *Historical-Critical Analysis*, yaitu metode pada umumnya yang digunakan oleh sarjana Barat awal. Meskipun Rippin masih dianggap sebagai “murid setia” Johns Wansbrough dalam hal metodologis, namun ia semata-mata tidak “menelan” sepenuhnya. Barangkali, itulah yang memasukkan Rippin masuk ke dalam mazhab “Revisionis”, dikarenakan ia tidak bisa secara sepenuhnya lepas dari metode lama, yaitu “*Historical-Critical Analysis*”. Perlu dicatat bahwa pendekatan revisionis sangat beragam. Perbedaan—antara Rippin dan Neuwirth—mesti ada kesamaan spirit yaitu menganggap sumber-sumber tradisional tidak cukup untuk digunakan dalam merekonstruksi sejarah Islam awal (Sirry, 2015).

Karya-karya Rippin yang dikenal dalam dunia kajian al-Qur'ān, berupa buku maupun artikel-artikel yang dibukukan atau kumpulan artikel yang ia sunting yaitu; *The Blackwell Companion to The Qur'an* (2006), *The Study of Tafsir in the 21st Century: E-Texts and Their Scholarly Use (Fall 1999-Spring 2000)*, *Islam in The Eyes of The West: Images and Realities in an Age of Terror* (2010), *Qur'an 7.40: Until the Camel Passes Through the Eye of the Needle* (2013), *Qur'an 21:95: "A Ban is Upon Any Town"*, *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices 4th Edition* (2012), *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices 3rd Edition* (2001), *The Present Status of Tafsir Studies* (1982), *The Qur'an on the Internet: Implications and Future Possibilities* (2004), *The Study of Shi'i Islam: History, Theology and Law* (2014). Berdasarkan karya yang dihasilkan, dapat menjadi bukti keseriusan Rippin atas keikutsertaannya dalam kajian al-Qur'ān sekaligus

membantu memberikan “gaya baru” terhadap penafsiran al-Qur’ān yang lebih kontekstual ditambah dengan sikap objektif-akademis dalam pengkajiannya.

Al-Qur’ān sebagai Sumber Dialog Akademik: Angelika Neuwirth dan Intertekstualitas

Tokoh kedua ialah Angelika Neuwirth. Seorang sarjana Barat Yahudi sekaligus dikenal oleh dunia sebagai pakar al-Qur’ān dan sastra Arab klasik. Petualangannya dalam mengkaji al-Qur’ān berangkat dari pendekatan interpretasi dengan metode pembacaan atau pemahaman sastra-historis (*Historical-Literary Analysis*) terhadap al-Qur’ān. Neuwirth memulai kiprahnya dengan terlebih dahulu mempelajari karya-karya beserta pemikiran pendahulunya, seperti Abraham Geiger, Theodore Noldeke dan John Wansbrough juga sarjana Barat semasanya lalu mengkritiknya.

Neuwirth dengan metodenya, yaitu “Intertekstualitas” berupaya untuk memposisikan al-Qur’ān sebagai sumber dialog akademik, yang melaluinya pembaca akan menemukan banyak ilmu pengetahuan, bukan sebagai sumber dialog polemik sebagaimana yang dilakukan para pendahulunya. Dengan pendekatan yang berbeda dari generasi pendahulu, Neuwirth telah memunculkan inisiasi positif menggali al-Qur’ān dari sudut pandang berbeda. Kalau sebelumnya kritik-historis (*Historical-Critical*) dijadikan sebagai paradigma kajian al-Qur’ān dengan beberapa kesimpulan skeptis tentang keberadaan al-Qur’ān, belakangan pintu kajian al-Qur’ān melalui paradigma sastra menjadi tumpuan dan sekaligus harapan baru berdirinya pembacaan al-Qur’ān secara optimis. Neuwirth mendedah dirinya sebagai punggawa pembacaan al-Qur’ān secara optimis ini (Rahman Z. A., 2015). Metodenya yang bernuansa deskriptif, memandang al-Qur’ān sebagai “*the sacred ‘holy’ text*” sekaligus menerima bahwa al-Qur’ān adalah kitab suci *final* yang diwahyukan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad. Nuansa metodologis memasukkan Neuwirth ke dalam mazhab tradisional.

Neuwirth memiliki sejumlah karya yang dikenal dalam dunia kajian al-Qur’ān, baik berupa buku, *review* buku dan/atau artikel, artikel maupun kumpulan artikel yang ia sunting; *The ‘Discovery of Writing’ in The Qur’an*:

Tracing an Epistemic Revolution in Late Antiquity (2016); *The Qur'ān in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'ānic Milieu* (2010); *Book Reviews The Qur'ān and its Biblical Subtext. By Gabriel S. Reynolds. New York: Routledge, 2010, Pp. 320 + xxii. £80.00.* (2012); *Routledge Studies in the Qur'ān: Qur'ānic Studies Today* (2016); *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage* (2019); *Locating the Qur'an in the Epistemic Space of Late Antiquity* (2013); *Mary and Jesus – Counterbalancing the Biblical Patriarchs: A re-reading of Sūrat Maryam in Sūrat Āl- 'Imrān (Q 3:1-62)* (2005); *Two Faces of the Qur'ān and the Muṣḥaf* (2010); *A “Religious Transformation in Late Antiquity” – From Tribal Genealogy to Divine Covenant: Qur'ānic Reconfigurations of Pagan-Arab Ideals Based on Biblical Models* (2013); *Qur'anic Studies and Historical-Critical Philology: The Quran's Staging, Penetrating, and Eclipsing of Biblical Tradition* (2014); *Locating the Qur'an and Early Islam in the 'Epistemic Space' of Late Antiquity* (2017). Karya-karya tersebut buah pemikiran Neuwirth dalam perhelatan dunia kajian al-Qur'ān sekaligus bukti kontribusinya dalam upaya pengembangan studi al-Qur'ān.

KESIMPULAN

Terlepas dari polemik latar belakang kemunculan sarjana Barat dalam Kajian al-Qur'an. Tidak dapat dipungkiri bahwa sarjana Barat memberikan nuansa baru yang lebih 'segar' dengan variasi metode pendekatan yang mereka tawarkan. Variasi metode pendekatan secara langsung memberikan dampak positif bagi kajian al-Qur'an, yakni menambah khazanah intelektual Islam sekaligus bukti bahwa al-Qur'an *shālih likulli zamān wa makān* (tidak terbatas oleh ruang dan waktu). Seiring berjalan waktu nuansa kajian Barat dalam terhadap al-Qur'an menemukan wajah baru yang lebih akademis, dialogis, dan inklusif. Sarjana Barat dimaksud adalah Andrew Rippin dan Angelika Neuwirth. Rippin dan Neuwirth membuktikan bahwa keduanya tidak sama dengan para pendahulunya (*old orientalism*). Pembuktian tersebut diungkap melalui metode pendekatan yang ditawarkan keduanya. Rippin menjadikan literatur Islam klasik sebagai sumber utama pendekatannya, semisal tafsir klasik, sejarah Islam, dan hadith guna menelaah kata-kata 'asing' (*foreign words*) dalam ayat-ayat al-Qur'an. Melalui pendekatan

intertekstualitas dengan analisis struktus mikro teks, Neuwirth membawa al-Qur'an kepada masa *Late Antiquity* agar ia 'berdialog' dengan kitab suci sebelumnya. Pembacaan diakrokik pada kesusastraan Arab klasik adalah jalan yang ditempuh Neuwirth, sebab menurutnya serumpun dengan bahasa al-Qur'an. Demikian keduanya membedakan diri dari para pendahulunya, sebab keduanya sudah menerima al-Qur'an sebagai kitab suci final dan mapan (*as the final sacred 'holy' text*).

Daftar Pustaka

BUKU

- Al-A'zamī, Muhammad Mustafā. 2003. *The History of The Qur'ānic Text From Revelation to Compilation 2nd (ed.)*. UK: UK Islamic Academic Press.
- Amal, Taufik Adnan. 2011. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. 2016. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. IAIN Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Geiger, Abraham. 1898. *Judaism and Islam (trans.) F.M. Young*. Vepery: M.D.C.S.P.C.K. Press.
- Noldeke, Theodore. 2013. *The History of the Qur'an (ed.) Wolfgang H. Behn*. Leiden: Brill.
- Rippin, Andrew. 1993. *Muslims; Their Religious Beliefs and Practices Volume 2: The Contemporary Period*. Canada: Routledge.
- Sirry, Mun'im. 2015. *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis Dan Revisionis*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- So'uyb, Yoesoef. 1990. *Orientalisme dan Islam*. Cet. II. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ushama, Thameem. 2000. *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif & Komprhensif*. Jakarta: Riora Cipta.

Jurnal

- Agustono, Ihwan. "Potret Perkembangan Metodologi Kelompok Orientalis dalam Studi al-Qur'an", *Studia Quranika*, Vol. 4, No. 2 (2019): 158-177.

- Bakti, Andi Faisal. "Diskursus al-Qur'an dan Neo-Orientalisme: Apresiasi dan Kritik terhadap Kajian Andrew Rippin". *Studi al-Qur'an*, Vol. I, No. 2 (2006): 11.
- Bakti, Andi Faisal, "Paradigma Andrew Rippin dalam Studi Tafsir, Apresiasi dan Kritik terhadap Kajian Andrew Rippin". *Studi al-Qur'an dan Neo-Orientalisme*, Vol. 1, No. 2 (2006): 75-78.
- Fiena, Lien Naff'atu. "Catatan Kritis Angelika Neuwirth terhadap Kesarjanaan Barat dan Muslim atas al-Qur'an: Menuju Tawaran Pembacaan al-Qur'an Pra-Kanonisasi", *Nun*, Vol. 2, No. 1 (2016): 66-67.
- Fiena, Lien Iffah Naf'atu. "Membaca Metode Penafsiran al-Qur'an Kontemporer di Kalangan Sarjana Barat Analisis Pemikiran Angelika Neuwirth". *Ulumuna*, Vol. 18, No. 2 (2014): 270.
- Mardhatillah, Masyithah. "Berkenalan dengan Andrew Rippin, Spesialis Kajian Sejarah Tafsir al-Qur'an". *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 17, No. 2 (2016): 210.
- Rahman, Zayad Abdul. "Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas dalam Qs. al-Rahman dan Mazmur 136". *Empirisma*, Vol. 24, No. 1 (Januari 2015): 116-120.
- Rahman, Yusuf. "Tren Kajian Al-Qur'an di Dunia Barat", *Studia Insania*, Vol. 1, No. 1 (April 2013): 1-8.
- Rahim, Abdul. "Sejarah Perkembangan Orientalisme". *Hunafa*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2010): 179-192.